

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Namun jika dibandingkan dengan negara lain, Indonesia termasuk yang terlambat dalam mendirikan sistem perbankan syariah. Pendirian bank syariah pertama di Indonesia tidak terlepas dari kerja keras dan perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh-tokoh muslim di Indonesia. Dengan diprakasai oleh cendekiawan muslim dan organisasi Islam serta masyarakat yang antusias untuk menciptakan bank yang bebas bunga di tanah air, maka pada tahun 1992 didirikanlah Bank Muamalat, bank syariah pertama di Indonesia.

Dukungan pemerintah dalam operasional bank syariah di Indonesia dimulai dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 yang kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Selanjutnya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 mengatur lebih jauh tentang kegiatan operasional perbankan syariah yang berguna untuk memberikan jaminan kepastian hukum bagi *stakeholders* dan sekaligus memberikan keyakinan kepada masyarakat untuk menggunakan produk dan jasa syariah. Pemerintah juga memberikan pengawasan dengan mengeluarkan aturan dalam bentuk penilaian, yakni penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah melalui Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014, peraturan ini dibuat agar perbankan syariah di Indonesia dapat

mengevaluasi kinerja keuangannya untuk menumbuhkan persaingan yang sehat antar sesama bank syariah maupun dengan bank konvensional.

Penilaian kinerja diperlukan untuk menilai keberhasilan suatu usaha atau organisasi dalam mencapai tujuannya serta untuk menjaga amanah dan kepercayaan pelanggan. Penilaian kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui penghitungan rasio keuangannya. Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala (Kusumo, 2008). Analisis rasio keuangan yang digunakan salah satunya adalah rasio profitabilitas yang dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan selama satu periode. Hasil perolehan nilai rasio yang besar mengindikasikan kemampuan bank syariah dalam menghasilkan keuntungan lebih tinggi sehingga bagi hasil yang diberikan kepada nasabah semakin baik.

Bank syariah di Indonesia dalam hal menyusun laporannya mengacu pada kaidah aturan sesuai dengan PSAK No. 59 yang dijabarkan ke dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI). PSAK No. 59 ini telah melalui berbagai penyesuaian dan revisi sehingga menjadi PSAK NO. 101 Tahun 2007. Akan tetapi laporan keuangan tersebut dinilai masih belum memenuhi kaidah-kaidah dan prinsip Islam. Meskipun telah ditambahkan elemen-elemen yang memang ada pada perbankan syariah misalnya laporan sumber dan penggunaan dana zakat serta laporan *qardhul hasan*. Oleh karena itu, para pengguna

laporan keuangan masih belum dapat melakukan penilaian kinerja keuangan secara tepat sesuai dengan kaidah syariah Islam.

Bank syariah dalam hal ini menurut Triyuwono (2006) semestinya memberikan pertanggung jawabannya kepada *stakeholders* yang meliputi Tuhan, manusia dan alam. Dengan belum di masukkannya laporan nilai tambah syariah sebagai laporan keuangan tambahan dalam laporan keuangan syariah maka tidak dapat diketahui secara jelas bagaimana pertanggung jawabannya terhadap *stakeholders* tersebut. Karena laporan laba rugi merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stockholders* (pemilik modal), berupa pencapaian profit yang maksimal, dengan mengesampingkan kepentingan dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah), sehingga profit yang diperoleh distribusinya hanya sebatas kepada *direct stockholders* (pemilik modal) saja. Sementara dengan adanya laporan nilai tambah sebagai laporan keuangan tambahan maka kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas dihitung dengan juga memperhatikan kontribusi pihak lain seperti karyawan, masyarakat, pemerintah dan lingkungan. Sehingga profit yang diperoleh dalam distribusinya tidak hanya sebatas pada *direct stockholders* saja melainkan juga kepada *indirect stockholders* (Tara, 2014).

Laporan nilai tambah syariah atau bisa juga disebut sebagai *Shariah Value Added Statement* (SVAS) yang ada sampai sekarang ini masih berupa rekomendasi dari para pakar akuntansi syariah dan belum digunakan sebagai alternatif dari laporan laba rugi pada entitas syariah.

Dengan adanya dua aliran dalam akuntansi syariah itu sendiri yakni aliran idealis dan aliran pragmatis, sehingga dapat menghasilkan berbagai macam format dan konsep SVAS yang berbeda. Pada tataran aliran akuntansi syariah idealis menginginkan bahwa akuntansi syariah dibangun secara terstruktur dari filosofi dan teori Islam sampai bentuk teknologi dan praktiknya di lapangan, sedangkan aliran pragmatis di sisi lain tetap menggunakan teknologi dan praktik akuntansi konvensional yang disesuaikan dengan konsep Islam (Mulawarman, 2006).

Adapun Contoh SVAS yang dikembangkan oleh salah satu penulis Akuntansi Syariah yakni Baydoun dan Willett (1994). Dalam pengembangan laporan keuangan syariah miliknya yang berjudul *Islamic Corporate Report's* (ICR's), Baydoun dan Willett memasukkan laporan nilai tambah sebagai salah satu komponen yang ada dalam ICR's selain dari Neraca Berbasis Nilai Sekarang, dan Laporan Arus Kas. Menurut Baydoun dan Willet (2000) pengembangan ICR's dilakukan atas dasar manfaat pragmatis (memberikan jalan keluar organisasi Islam yang beroperasi dilingkungan non-Islam) dan adaptif (adaptasi praktik akuntansi barat) (Mulawarman,2007).

Mulawarman (2006) kemudian mengkritisi laporan keuangan yang diusulkan tersebut, menurutnya Laporan Nilai Tambah masih menyisakan masalah pada substansi zakat. Zakat masih diletakkan sebagai bagian dari elemen distribusional. Padahal bila merujuk makna serta substansinya, zakat merupakan substansi Laporan Nilai Tambah. Berdasarkan hal tersebut zakat seharusnya memiliki tiga fungsi utama,

yaitu menjadi pusat, dasar penyucian (*tazkiyah*) pembentukan nilai tambah, sekaligus menjadi bagian yang didistribusikan.

Beberapa penelitian mengenai penilaian kinerja keuangan bank syariah dengan membandingkan konsep laporan laba rugi dan konsep nilai tambah telah dilakukan. Mengingat adanya dua aliran dalam akuntansi syariah memungkinkan konsep nilai tambah yang digunakan peneliti berbeda satu sama lain. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Tara (2014) yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi (*Income Statement*)” dan Nilai Tambah (*Value Added Statement*) hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA, ROE, LBAP, dan NPM antara kedua pendekatan yakni Laba Rugi dan Nilai Tambah terdapat perbedaan yang signifikan. Menurut hasil penelitian ini besarnya rasio yang diperoleh laporan nilai tambah lebih tinggi dibandingkan dengan *income statement*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Chaerunnisa (2011) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Pendekatan Laporan Laba Rugi Dan *Shari’ate Value Added Statement* Pada PT Bank Syariah Mandiri”. Penelitian ini menggunakan *Shari’ate Value added statement* (SVAS) yakni peneliti melakukan penggabungan antara laporan nilai tambah syariah versi Mulawarman dan laporan nilai tambah versi Ratmono yang merupakan hasil rekonstruksi dari *Value added statement* versi Baydoun dan Willett (1994). Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan yang diukur melalui laporan nilai tambah syariah

atau SVAS lebih baik daripada laporan laba rugi sebab nilai rasio yang dihasilkan lebih besar.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Chaerunnisa (2011) tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang terkait perbandingan kinerja keuangan dengan menggunakan laporan laba rugi dan laporan nilai tambah syariah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada lokasi tempat penelitian dan tahun periode yang digunakan yakni pada periode tahun 2010 – tahun 2015 (selama 6 tahun), serta variable yang digunakan peneliti.

Penelitian ini mengambil objek lokasi penelitian pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Entitas syariah khususnya perbankan, sampai saat ini masih belum menggunakan laporan nilai tambah syariah sebagai laporan tambahan dari laporan keuangannya termasuk dalam hal ini adalah PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Posisi Bank Muamalat sebagai pelopor bank syariah di Indonesia yang juga mengemban slogan “Pertama Murni Syariah” maka diharapkan Bank Muamalat dapat terus melaksanakan kegiatan perbankannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian, yaitu **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Pendekatan Laporan Laba Rugi Dan Pendekatan Laporan Nilai Tambah Syariah Pada PT Bank Muamalat Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi saat ini Laporan Keuangan yang digunakan oleh Bank Syariah, menurut Akuntansi Syariah idealis, masih belum sesuai dengan konsep Islam karena masih menggunakan laporan laba rugi berkonsep *entity theory* yang akuntabilitasnya berorientasi pada *shareholder* dan belum menggunakan Laporan Nilai Tambah Syariah berkonsep *Syariah Enterprise Theory* yang akuntabilitasnya lebih luas yaitu Tuhan, manusia, dan alam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka, rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan rasio *Return on Asset* (ROA) PT Bank Muamalat Indonesia yang dianalisis dengan laporan laba rugi dan laporan nilai tambah syariah?
2. Apakah terdapat perbedaan rasio *Return on Equity* (ROE) PT Bank Muamalat Indonesia yang dianalisis dengan laporan laba rugi dan laporan nilai tambah syariah?
3. Apakah terdapat perbedaan rasio Laba Bersih per Total Aktiva Produktif PT Bank Muamalat Indonesia yang dianalisis dengan laporan laba rugi dan laporan nilai tambah syariah?

4. Apakah terdapat perbedaan rasio *Net Profit Margin* (NPM) PT Bank Muamalat Indonesia yang dianalisis dengan laporan laba rugi dan laporan nilai tambah syariah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan rasio *Return on Asset* (ROA) PT Bank Muamalat Indonesia yang dianalisis dengan laporan laba rugi dan laporan nilai tambah syariah.
2. Untuk mengetahui perbedaan rasio *Return on Equity* (ROE) PT Bank Muamalat Indonesia yang dianalisis dengan laporan laba rugi dan laporan nilai tambah syariah.
3. Untuk mengetahui perbedaan rasio Laba Bersih per Total Aktiva Produktif PT Bank Muamalat Indonesia yang dianalisis dengan laporan laba rugi dan laporan nilai tambah syariah.
4. Untuk mengetahui perbedaan rasio *Net Profit Margin* (NPM) PT Bank Muamalat Indonesia yang dianalisis dengan laporan laba rugi dan laporan nilai tambah syariah.

1.5 Manfaat Penelitian

Hal penting dari sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkapnya hasil penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya mengenai *Syariah Enterprise Theory* dalam hubungannya dengan penilaian kinerja keuangan entitas syariah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan manajer bank syariah untuk menggunakan laporan nilai tambah syariah sebagai alternatif dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

b) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi sekaligus bisa menjadi referensi bagi para peneliti lain yang ingin mengangkat masalah yang sama di masa-masa yang akan datang.